

PROFIL, PROBLEMA DAN PROSPEK PEMBELAJARAN DARI RUMAH

Slameto

slameto@presiden.ac.id

ABSTRAK

Di tengah wabah virus corona (Covid-19), kebijakan pendidikan diberlakukan belajar mengajar di rumah. Pada kondisi ini, saya ingin mendeskripsikan: profil, problema, dan prospek pendidikan. Data dikumpulkan dengan angket secara daring menggunakan Facebook. Dari 484 anggota yang saya beri angket (populasi), 102 orang mengisi angket tersebut (sampel). Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil pembelajaran di rumah, menandakan pergeseran dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai Connectivism. Problema yang ditemukan terkait dengan hampir semua dimensi pembelajaran di rumah. Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang (prospek) mengisyaratkan pergeseran PJJ menuju generasi ketiga. Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama. Teori belajar dan proses pembelajaran di rumah sangat, sangat penting; Beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan (belajar di rumah) saat ini thanya dapat diselesaikan dengan penggunaan teknologi kreatif.

Kata Kunci: Pembelajaran di rumah; Model pembelajaran di rumah; Problema; Optimism guru

LATAR BELAKANG

Di tengah gencarnya kebijakan Merdeka Belajar, kita digegerkan dengan wabah virus corona (Covid-19). Kebijakan yang diberlakukan adalah belajar di rumah. Sudah lebih dari dua bulan sekolah kita diliburkan, tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan melalui kegiatan di rumah. Guru mengajar dari rumahnya masing-masing, para siswa belajar di rumahnya masing-masing. Pembelajaran di rumah bisa menggunakan model pembelajaran mandiri, pembelajaran *on-line*, pembelajaran berbantu ICT, atau bentuk lain.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran di rumah ini disebut sebagai pendidikan jarak jauh (PJJ) Definisi tentang pendidikan jarak jauh rupanya begitu banyak; Untuk keperluan makalah ini, pendidikan jarak jauh, pembelajaran terbuka, dan pengajaran di kelas dipandang semakin tumpang tindih. Mengubah praktik kelas, akses yang lebih besar ke sistem komunikasi teknologi tinggi, peningkatan ketersediaan media, dan kesadaran akan kebutuhan/ masalah, tingkat penyelesaian dalam pendidikan yang relatif

tidak terstruktur, semua telah menyebabkan pengurangan perbedaan yang dapat dikenali di antara kelas, pembelajaran dan pendidikan jarak jauh. Lebih khusus lagi, pembelajaran "terbuka/ merdeka?" dapat dilakukan secara tatap muka atau di kejauhan, dalam kelompok atau secara individu. Demikian pula "pendidikan jarak jauh," di mana siswa dan sekolah terpisah secara fisik, dapat "terbuka" atau disampaikan dengan kecepatan seperti di ruang kelas, juga secara kelompok atau individu (Michael J. Catchpole (1992).

Karena ide-ide di balik konsep pendidikan jarak jauh dan pembelajaran terbuka ternyata menghasilkan pemikiran yang relevan dan bermanfaat baik secara teori maupun praktik pendidikan, tampaknya berguna untuk mencoba menggambarkan konsep-konsep ini dengan kejernihan (Holmberg, B. 1989). Pendidikan jarak jauh mencakup berbagai bentuk studi di semua tingkatan yang tidak berada di bawah pengawasan langsung terus-menerus dari guru yang hadir bersama siswa di ruang kelas atau di tempat yang sama, tetapi yang, bagaimanapun, mendapat

manfaat dari perencanaan, bimbingan dan biaya pendidikan. Studi jarak jauh menunjukkan aktivitas siswa dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran terbuka menyiratkan akses tanpa hambatan ke fasilitas belajar serta menghindari pembatasan atau kondisi yang membatasi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi siswa dengan pilihan dan kontrol sebanyak mungkin atas konten dan strategi pembelajarannya.

"Pendidikan jarak jauh" mengacu pada bentuk-bentuk pembelajaran terorganisir yang didasarkan pada pemisahan fisik peserta didik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam organisasi pembelajaran mereka. Pemisahan ini dapat berlaku untuk seluruh proses pembelajaran atau hanya untuk tahapan atau elemen tertentu saja. Baik studi tatap muka dan pribadi mungkin terlibat, tetapi fungsinya adalah untuk melengkapi atau memperkuat interaksi jarak yang dominan. Kesimpulan yang tak terhindarkan adalah bahwa, pendidikan jarak jauh sering melayani pembelajaran yang dikontrol ketat untuk masuk kualifikasi, konten dan interaksi (mandar-mandir); fasilitas pendidikan jarak jauh juga dapat dibawa oleh pembelajaran terbuka, untuk siapa pun yang peduli dengan pengembangan otonomi/ kemandirian siswa dan pendekatan merdeka untuk pendidikan; penerapan pendidikan jarak jauh yang terakhir ini tampak sangat menarik dan menjanjikan (Holmberg, B. 1989).

Lebih lanjut, Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh terdiri dari semua pengaturan untuk memberikan pengajaran melalui media telekomunikasi cetak atau elektronik bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran yang direncanakan di tempat atau waktu yang berbeda oleh guru (Moore 1990). Biasanya, siswa diberikan kapasitas untuk berinteraksi dengan guru atau program secara langsung, dan diberi kesempatan untuk bertemu dengan guru secara berkala.

Pembelajaran jarak jauh, memerlukan beberapa pemisahan antara siswa dan pihak/ lembaga pendukung (Daniel Granger, 1988). Akibatnya, sebagian besar program pembelajaran jarak jauh berusaha keras untuk membangun "ide universitas" dengan kuat dalam kesadaran siswa, melalui jaringan materi cetak yang saling berhubungan, panduan belajar interaktif, komponen yang dimediasi, dan berbagai jenis hubungan antar dan di antara siswa dan sekolah. Ini dapat melibatkan pertemuan grup aktual, panggilan telepon atau konferensi jarak jauh, konferensi video interaktif, dan bahkan konferensi komputer yang tidak sinkron. Maka, perbedaan kritis antara keterkaitan ini dan ruang kelas tradisional adalah partisipasi aktif yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan dalam pembelajaran mengacu pada investasi fisik dan energi psikologis dalam berbagai 'objek'... baik sangat umum (pengalaman siswa) atau sangat spesifik (mempersiapkan ujian kimia). Pendidikan jarak jauh membutuhkan investasi itu, setidaknya pada tingkat permulaan. Pendidik jarak jauh berusaha untuk memperbaiki keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih jauh, melalui gagasan pertukaran dinamis yang berkelanjutan antara siswa dan tutor.

Sebagai kebijakan yang baru, implementasi pembelajaran dari rumah (PJJ) terkesan sangat mendadak, dan kurang dipersiapkan secara profesional; maka dipandang perlu dilakukan peninjauan untuk mendeskripsikan profil, problema dan prospek pembelajaran dari rumah. Hasil deskripsi ini pasti akan bermanfaat sebagai balikan bagi semua *stake-holder*, perbaikan dan pengembangan teori maupun praktek pendidikan demi peningkatan mutu dan keberlanjutan pembelajaran dari rumah ini.

Profil

Karakteristik pembelajaran Jarak jauh yang kita kenal dengan istilah "merdeka belajar" idealnya menurut Cunningham. J. (1987) adalah:

1. Terbuka bagi siswa untuk belajar. Ketika siswa menginginkan (waktu, frekuensi, durasi) seperti yang mereka inginkan (mode pembelajaran, misalnya ceramah, seminar, proyek, meditasi, membaca atau latihan fisik) apa yang mereka inginkan (yaitu, siswa dapat menentukan apa yang merupakan pembelajaran bagi mereka). Semua hal di atas dapat dibatasi oleh sumber daya yang tersedia untuk siswa dan oleh kebijakan tertentu.
2. Siswa dilibatkan dalam penilaian pembelajaran mereka sendiri, khususnya dalam hal negosiasi kriteria dan metode dimana penilaian berlangsung. Mereka juga terlibat dalam proses penilaian.
3. Terbuka bagi siswa untuk mempengaruhi kebijakan dan teknik operasional pelajaran atau program pendidikan. Ini termasuk keterbukaan dalam komite sekolah dan badan-badan lain di mana keputusan yang penting diambil serta memengaruhi peserta didik.

Program-program pembelajaran jarak jauh yang berbasis di atau tergambar pada sumber daya dari lembaga pendidikan konvensional menunjukkan model integrasi pendidikan konvensional dengan pendidikan jarak jauh (Daniel Granger, 1988). Mereka menawarkan ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh melalui banyak sumber daya akademik dan kelembagaan yang sama untuk melayani siswa dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. "Mode ganda" ini terjadi misalnya di Australia, Kanada, Nigeria, dan Inggris. Dalam pengaturan mode ganda ini, transfer dari mode pengajaran di kelas ke mode pembelajaran jarak jauh sering menghasilkan pengakuan bahwa materi yang dikembangkan untuk mode jarak jauh dapat digunakan dan berdampak lebih baik di kelas.

Sistem transaksi berbasis komputer untuk pembelajaran jarak jauh disebut Computer-Mediated Communication (CMC). Pelajaran CMC menurut Berge dan

Collins (Michael Barry & Gregory B. Runyan, 1995) biasanya dikelompokkan dalam tiga kategori:

1. Computer Conferencing, yang menyediakan e-mail (komunikasi elektronik asinkronus), pesan interaktif waktu-nyata (konferensi komputer sinkron), dan diskusi kelompok kecil dan/ besar
2. Informatika, yang menyediakan akses ke gudang informasi terorganisir seperti katalog perpustakaan online, basis data, dan manajer informasi (misalnya Gopher dan Veronica)
3. Computer Assisted Instruction (CAI), di mana struktur komputer dan pengelolannya, baik penyajian informasi maupun kemungkinan tanggapan yang tersedia bagi pengguna.

Fungsi utama PJJ menurut Trindade, (Armando Rocha Trindade Hermano Carmo Jos'e Bidarra, 2000) adalah: spesifikasi tujuan program dan populasi target, desain program dan pengembangan kurikulum, penulisan konten, desain instruksional, produksi materi pembelajaran, seleksi dan pendaftaran siswa, distribusi informasi dan bahan pembelajaran, bimbingan konseling dan dukungan siswa, pengkajian dan sertifikasi, umum dan pemantauan khusus.

Problema

Wedemeyer, c.A. (1981) mengungkap kecenderungan menuju pembelajaran terbuka, yang mana kala itu tidak terwujud, akan muncul masalah yang berkepanjangan:

1. Pelajaran harus tersedia di setiap tempat di mana ada siswa atau bahkan hanya satu siswa sekalipun apakah ada guru di tempat dan waktu yang sama.
2. Pelajaran harus menempatkan tanggung jawab yang lebih besar pada siswa untuk belajar.
3. Rencana atau sistem pengajaran harus membebaskan staf sekolah dari tugas administrative/ rutinitas sehingga lebih banyak waktu guru dan siswa diberikan untuk tugas-tugas pendidikan yang sesungguhnya.

4. Sistem pengajaran harus menawarkan pilihan yang lebih luas kepada peserta didik (lebih banyak peluang) dalam mata pelajaran, format, metodologi.
5. Sistem pengajaran harus menggunakan semua media dan metode pengajaran yang telah terbukti efektif.
6. Sistem pengajaran harus menggabungkan media dan metode sehingga setiap mata pelajaran atau unit dalam suatu mata pelajaran diajarkan dengan cara yang paling efektif.
7. Media dan teknologi yang digunakan harus "diartikulasikan" dalam desain dan penggunaan; yaitu, media atau teknologi yang berbeda harus saling menguatkan struktur materi dan rencana pengajaran.
8. Sistem pengajaran harus melestarikan dan meningkatkan peluang untuk adaptasi terhadap perbedaan di antara siswa individual maupun di antara para guru.
9. Sistem pengajaran harus mengevaluasi prestasi siswa bukan dengan mengangkat hambatan mengenai tempat di mana siswa belajar, tingkat di mana dia belajar, metode yang digunakannya untuk belajar, atau bahkan urutan di mana ia belajar, tetapi dengan mengevaluasi secara langsung pencapaian tujuan pembelajaran.
10. Sistem tersebut harus memungkinkan siswa untuk memulai, berhenti, dan belajar dengan langkah mereka sendiri, konsisten dengan tujuan, situasi, dan karakteristik jangka pendek dan jangka panjang peserta didik.

Zane L. Berge & Susan Mrozowski (2001) memeriksa bidang sepuluh konten penelitian PJJ, yaitu: mendefinisikan kembali peran peserta kunci, pemilihan dan adopsi teknologi, masalah desain, strategi untuk meningkatkan interaktivitas dan pembelajaran aktif, karakteristik pelajar, dukungan pelajar, masalah operasional, kebijakan dan masalah manajemen, kesetaraan dan aksesibilitas, dan pengorbanan biaya/ manfaat. Deskripsi dari

sepuluh konten penelitian ini akan menjadi masalah jika tidak terpenuhi secara minimal, sesuai standar.

Baik pendidik tradisional maupun jarak jauh telah mengakui bahwa konteks untuk pembelajaran itu, agar sepenuhnya efektif, harus menjangkau bidang pengalaman praktis yang akrab dengan siswa. Ini tidak hanya akan memperkuat proses pembelajaran melalui aplikasi - penyelesaian masalah, simulasi, magang, atau operasi "dunia nyata" yang sebenarnya - tetapi juga hubungan konteks dapat memberikan jembatan dari pembelajaran lama ke yang baru dan dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk sesama siswa dan bahkan sekolah.

Prospek

Teori dan praktik pendidikan jarak jauh berkembang melalui tiga generasi (Rick L. Shearer, et. all, 2019).

1. Model pendidikan jarak jauh generasi pertama bisa sangat dipersonalisasi dalam praktiknya, tetapi banyak yang cenderung pendekatan pasar massal, di mana struktur tetap tinggi dan otonomi pelajar tingkat tinggi diperlukan tanpa adanya pertukaran dialogis regular.
2. Dialog menonjol dalam generasi kedua pedagogi pendidikan jarak jauh sosial-konstruktivis (Anderson & Dron, 2011), karena interaksi sosial antara guru dan siswa dan co-konstruksi pengetahuan adalah titik fokus. Oleh karena itu, komunikasi yang sinkron atau tidak sinkron antara guru dan siswa dan jenis media komunikasi menjadi sangat penting. Tingkat dialog dalam pelajaran berbanding terbalik dengan tingkat struktur dan otonomi (Moore, 2013).
3. Teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antara orang, konten dan objek digital/ cerdas telah menciptakan generasi pedagogis baru, yang disebut Anderson dan Dron (2011) sebagai Connectivism, generasi ketiga. Connectivisme mendorong gagasan TD,

struktur, otonomi, dan dialog untuk didefinisikan ulang.

Dalam konteks Connectivism, orang dapat berargumen bahwa belajar adalah mendapatkan kemampuan untuk menemukan informasi yang diperlukan melalui koneksi jaringan dan menerapkannya pada waktu yang tepat di tempat yang benar. Selanjutnya, ini menyoroti co-creation konten, merefleksikannya, dan distribusi konten yang bermakna dan refleksi (Anderson & Dron, 2011).

Pembelajaran jarak jauh tampaknya memiliki masa depan yang aman dan bahkan cerah (Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995). Dengan pengembangan sistem kecerdasan buatan menawarkan jalan yang menjanjikan menuju generasi berikutnya dari teknologi pembelajaran." Griffin dan Hodgins (Michael Barry & Gregory B. Runyan 1995) memperkirakan bahwa kecerdasan buatan akan menilai kepribadian setiap siswa, menyesuaikan pelatihan dengan gaya belajarnya, dan memberikan perbaikan individual dan pengujian ulang kapan pun diperlukan.

Pelajar jarak jauh ditempatkan dalam situasi di mana ia memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk secara individual memilih apa yang akan ia terapkan sendiri dibandingkan dengan siswa konvensional yang wajib hadir di kelas. Ini karena dia diberikan dengan - dan bekerja sendiri dengan - bahan self-instruksional, biasanya dengan referensi ke berbagai jenis literatur dan dengan bimbingan belajar yang lebih individual, yang secara pribadi dia dapat mempengaruhi secara lebih luas melalui tanggapan atau inisiatifnya daripada yang normal dalam situasi kelas (Daniel Granger, 1989).

Korespondensi antara perilaku yang ditentukan oleh tujuan program dan hasil aktual yang dialami dapat berfungsi sebagai ukuran efektivitas program (Peter S. Cookson, 1989). Kemungkinan hasil siswa dapat diklasifikasikan sebagai:

1. Kegigihan/ penarikan: (a) registrasi sementara tidak diikuti oleh pendaftaran

akhir. (b) penarikan setelah pendaftaran akhir tetapi sebelum penjadwalan ujian akhir. (c) kegagalan untuk mendapatkan kredit dalam tugas pelajaran atau ujian akhir (Woodley and Parlett, 1983).

2. Prestasi akademik: (a) persentase tugas kursus berhasil diselesaikan. (b) kelas akhir.
3. Kepuasan dengan pengalaman belajar saja.
4. Niat untuk mendaftar dalam kursus pendidikan jarak jauh lanjutan/ tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi; Data dikumpulkan dengan angket, disebarikan secara daring menggunakan Facebook (FB) saya; FB ini digunakan untuk berkomunikasi dengan para guru relasi atau anggota sebanyak 484 anggota yang sebanian besar adalah guru (populasi), 102 orang mengisi angket tersebut (sampel). Pada Sabtu, 28 Maret angket saya *share* melalui FB, spontan mendapat respons dari 102 orang guru yang mengisi/ langsung mengirimkan jawabannya. Terdapat tiga cara untuk mengirimkan jawaban responden: menggunakan FB, Whatsapp (WA) dan email. Paling banyak responden menggunakan aplikasi WA.

Angket yang terdiri dari 24 item itu dilengkapi dengan pertanyaan yang perlu diisi responden terkait kesulitan/ masalah yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran dari rumah; Selain itu juga diajukan pertanyaan terbuka tentang prospek pendidikan model pembelajaran dari rumah beserta alasan-alasannya.

Ke dua puluh empat item angket ini memiliki tingkat kepercayaan (Chronbach Alpha) sebesar $= 0,584$; Guna mengetahui validitas instrument, setelah semua persyaratan terpenuhi, dilakukan analisis factor; hasil analisis diperoleh 6 faktor yang mampu mengungkap/ menjelaskan 65,126% data responden. Ke enam faktor yang selanjutnya sebagai variable penelitian

ini masing-masing memiliki item seperti table 1, berikut ini.

Tabel 1. Penetapan Variable Sesuai Hasil Analisis Faktor

Nama	No
1. Problema pembelajaran dari rumah	16, 17, 18, 20, 21
a.Siswa mengalami banyak kesulitan untuk bisa belajar di rumah; belum membudaya	
b. Diperkirakan banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga guru kelak akan mengalami kesulitan untuk pengajaran remedial dalam rangka mengejar target kurikulum	
c.Banyak kesulitan dialami guru untuk membelajarkan siswa di rumah secara tuntas; belum disiapkan dengan professional apalagi membudaya	
d. Kepala sekolah kesulitan membina dan/ mensupervisi guru dalam pembelajaran di rumah	
e.Pengawas sekolah mengalami kesulitan tersendiri dalam membina pembelajaran di sekolah binaannya	
2. Profile pembelajaran dari rumah:	4, 5, 8, 10, 12
a.Siswa saya suruh belajar, mengerjakan tugas secara on-line menggunakan computer/ laptop	
b. Siswa saya suruh belajar dg mengerjakan tugas-tugas menggunakan hp.	
c.Ketersediaan <i>e-book</i> - buku digital di sekolah, sangat membantu menyukkseskan pembelajaran dari rumah	
d. Disamping materi pelajaran yang saya berikan, siswa saya beri kebebasan untuk mencari sendiri	
e.Secara periodik, saya memantau kegiatan belajar siswa di rumah menggunakan wa grup	

3. Prospek pembelajaran dari rumah	15, 23, 24, 25
a.Pekerjaan siswa di rumah saya perhitungkan dalam nilai raport	
b. Kebijakan siswa belajar di rumah banyak menginspirasi saya untuk lebih kreatif, memberi peluang dikembangkannya ide/ gagasan baru	
c.Saya tetap optimis pendidikan dimasa depan akan lebih baik dan lebih maju	
d. Kurikulum pendidikan guru di Perguruan Tinggi seharusnya juga menyiapkan lulusannya kelak tanggap mengajar dalam situasi darurat	

Sesuai tujuan penulisan makalah ini, hanya memaparkan hasil analisis tiga variable saja, yaitu profile, problema dan rospek pembelajaran dari rumah atau PJJ.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu menyusun table distribusi frekuensi dalam 2 kategori dilengkapi dengan prosentase berbantu Program SPSS for window 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran sampel

Secara garis besar gambaran sampel penelitian ini dapatlah disajikan seperti pada table 2 berikut ini.

Tabel 2 Gambaran Sampel Penelitian

No	Kategori	Jumlah
1	Gender: Laki-laki	38
	Perempuan	64
2	Tempat Mengajar: SD	60
	SMP	31
	SMTA	11
3	Status	71

	Kepegawaian:	
	PNS	
	Swasta	32
4	Usia:	
	< 20 th	3
	20 - 29 th	15
	30 - 39 th	45
	30 – 49 th	21
	50 th atau lebih	18
5	Masa Kerja:	
	< 10 th	14
	10 - 19 th	51
	20 - 29 th	15
	30 - 40 th	22

Profil pembelajaran dari rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait profil pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 3 berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penyebaran Profil Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		Frekuensi	Percentage
Valid	Tidak	51	51
	Ya	49	49
	Total	100	98
Missi	System	2	2
Total		102	100

Berdasarkan table 3 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang melakukan dengan yang tidak melakukan:

- a. Guru meminta siswa belajar, mengerjakan tugas-tugas secara on-line menggunakan komputer/ laptop
- b. Guru meminta siswa belajar dengan mengerjakan tugas-tugas menggunakan hand phone.
- c. Guru memanfaatkan *e-book*- buku digital di sekolah (sangat membantu menyuksekkan pembelajaran dari rumah)

- d. Disamping materi pelajaran yang diberikan guru, siswa diberi kebebasan untuk mencari sendiri.
- e. Secara periodik, guru memantau kegiatan belajar siswa di rumah menggunakan watsap grup.

Problema Pembelajaran Dari Rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait problema pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 4 berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penyebaran Problema Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		Frekuensi	Percentage
Valid	Tidak	48	49.50
	Ya	49	50.50
	Total	97	95.10
Missi	System	5	4.90
Total		102	100

Berdasarkan table 4 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang merasakan adanya problema dalam pembelajaran dari rumah dengan yang tidak:

- a. Siswa mengalami banyak kesulitan untuk bisa belajar di rumah; pembelajaran dari rumah belum membudaya
- b. Diperkirakan banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga guru kelak akan mengalami kesulitan untuk pengajaran remedial dalam rangka mengejar target kurikulum
- c. Banyak kesulitan dialami guru untuk membelajarkan siswa di rumah secara tuntas; karena belum disiapkan dengan professional apalagi membudaya

- d. Kepala sekolah kesulitan membina dan/ mensupervisi guru dalam pembelajaran di rumah
- e. Pengawas sekolah mengalami kesulitan tersendiri dalam membina pembelajaran di sekolah binaannya.

Prospek Pembelajaran Dari Rumah

Berdasarkan data dari 102 responden, terkait prospek pembelajaran dari rumah diperoleh hasil seperti pada table 5 berikut ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Penyebaran Prospek Pembelajaran Dari Rumah

Kategori		Frekuensi	Prosentase
Valid	Tidak	48	48
	Ya	51	52
	Total	100	98
Missi	Syste	2	2
ng	m		
Total		102	100

Berdasarkan table 5 seperti tersaji di atas, ternyata pada umumnya seimbang antara responden yang optimis prospek pembelajaran dari rumah dengan yang tidak:

- a. Saya tetap optimis pendidikan dimasa depan akan lebih baik dan lebih maju
- b. Kebijakan siswa belajar di rumah banyak menginspirasi saya untuk lebih kreatif, memberi peluang dikembangkannya ide/ gagasan baru
- c. Pekerjaan siswa di rumah saya perhitungkan dalam nilai raport/ kenaikan atau kelulusan
- d. Kurikulum pendidikan guru di Perguruan Tinggi seharusnya menyiapkan lulusannya kelak tanggap mengajar dalam situasi darurat.

Pembahasan Hasil Peneitian

Berdasarkan hasil penelitian tersaji di atas, menarik apa yang diungkapkan

Keegan (Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson, 1999) mengemukakan tentang ahli teori harus menjawab tiga pertanyaan sebelum mengembangkan teori pendidikan jarak jauh:

- a. Apakah pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan?
- b. Apakah pendidikan jarak jauh merupakan bentuk pendidikan konvensional? dan
- c. Apakah pendidikan jarak jauh mungkin dilakukan, atau apakah itu kontradiksi dalam istilah?

Sesuai hasil penelitian tentang profil, problema maupun prospek pembelajaran dari rumah seperti tersaji di atas, temuan penelitian ini jelas sudah menjawab “Apakah pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan?” Sedangkan pertanyaan yang kedua “Apakah pendidikan jarak jauh merupakan bentuk pendidikan konvensional?” berdasarkan temuan tentang profil pembelajaran dari rumah, indikasi jawaban ya, masih ditemukan, paradigm pembelajaran kelas, seperti ketuntasan dan target kurikulum, belum membudayanya pembelajaran dari rumah, dan lainnya.

Konsep sentral dari pendidikan jarak jauh Keegan adalah pemisahan tindakan mengajar dalam waktu dan tempat dari tindakan pembelajaran. Pendidikan jarak jauh yang sukses, membutuhkan reintegrasi dua tindakan. Mungkin penekanan pada membuat pengalaman belajar yang setara untuk peserta didik akan berkontribusi pada penyatuan kembali pengajaran dan pembelajaran sebagai tindakan yang terjadi secara bersamaan. Teori kesetaraan harus dievaluasi dengan menerapkan kriteria Keegan, serta yang lainnya, untuk menentukan apakah itu merupakan pendekatan untuk pendidikan jarak jauh yang sesuai.

Sesuai hasil penelitian tentang profil, problema maupun prospek pembelajaran dari rumah, masih ditemukan bahwa itu belum membudaya (masih terpancang

model pembelajaran kelas); ketergantungan ketat atas target kurikulum, model evaluasi yg belum bergeser dari sistem pembelajaran kelas. Selanjutnya terhadap pertanyaan yang ketiga “Apakah pendidikan jarak jauh mungkin dilakukan?” teman penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan jarak jauh sangat mungkin dilakukan.

Teori memandu praktik dan penelitian pendidikan jarak jauh mendukungnya. Secara tradisional Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson (1999) menyatakan bahwa teori pendidikan jarak jauh telah diturunkan dari model (Eropa atau Amerika) klasik berdasarkan studi korespondensi. Börje Holmberg (1987) menjelaskan bahwa disiplin penelitian pendidikan jarak jauh telah muncul. Struktur disiplin ini terdiri dari bidang-bidang: filsafat dan teori pendidikan jarak jauh; menjauhkan siswa, lingkungan, kondisi, dan motivasi belajar mereka; presentasi materi pelajaran; komunikasi dan interaksi antara siswa dan organisasi pendukungnya (tutor, konselor, administrator, siswa lain); administrasi dan organisasi; ekonomi; sistem (pendidikan jarak komparatif, tipologi, evaluasi, dll.); dan sejarah pendidikan jarak jauh. Beberapa disiplin tersebut juga menjadi agenda masalah dalam pembelajaran dari rumah, didukung data.

Teori pendidikan jarak jauh Perraton (1988) terdiri dari unsur-unsur dari teori komunikasi dan difusi yang ada serta filosofi pendidikan. Empat belas pernyataan Perraton mencirikan teorinya, yang sebenarnya merupakan sintesis informasi yang diambil dari banyak sumber. Ini diungkapkan dalam bentuk empat belas pernyataan, atau hipotesis terkait: cara pengajaran jarak jauh yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pendidikan (5 item), kebutuhan untuk meningkatkan dialog (4 item), dan metode (5 item).

Gatz (Garland, Maureen R., 1992) mengidentifikasi dimensi berikut ini sebagai hal penting dalam memahami penyelesaian dan gesekan: (1) signifikansi

tujuan, (2) kesesuaian metode independen, (3) kelayakan waktu, (4) integrasi minat dan latar belakang, dan (5) akomodasi kebutuhan gaya belajar.

Teori yang muncul baru-baru ini (generasi ketiga PJJ) berdasarkan pada kemampuan sistem interaktif berbasis telekomunikasi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh mungkin bukan bidang pendidikan yang berbeda. Baik pemanfaatan teori pendidikan yang ada maupun penciptaan pengalaman yang setara untuk siswa setempat/ lokal dan jauh ditekankan. Lingkungan di mana teknologi, masyarakat, ekonomi, politik, dan pendekatan pembelajaran semuanya dalam masa transisi menunjukkan bahwa teori, definisi, dan praktik pendidikan jarak jauh akan terus diperebutkan. Tema perubahan ini menantang dan memotivasi pendidik jarak jauh dan peneliti ketika mereka berusaha untuk memahami dan mengembangkan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa di seluruh dunia (Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson, 1999).

Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang mengisyaratkan pergeseran PJJ dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan dimanfaatkannya teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antar orang, konten dan objek kecerdasan digital yang telah mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai *Connectivism*; yang tetap berbasis pada teori komunikasi dan difusi serta filosofi pendidikan (Perraton, 1988). Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama (Armando Rocha Trindade Hermano Carmo Jos'e Bidarra, 2000).

Teori belajar dan proses pembelajaran sangat, sangat penting dalam merancang program yang disampaikan secara efektif dengan PJJ, karena beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan saat ini tidak dapat diselesaikan dengan cara selain

oleh penggunaan teknologi kreatif (Charlotte N. Gunawardena (1990).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil pembelajaran di rumah, yang menunjukkan basis teori yang sedang berkembang akhir-akhir ini, menandai pergeseran dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan mulai dimanfaatkannya teknologi baru yang memungkinkan koneksi di antar manusia di mana-mana, konten dan objek kecerdasan digital yang mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai Connectivism.

Problema pembelajaran di rumah terkait dengan dimensi: signifikansi tujuan, kesesuaian metode kemandirian (merdeka belajar?), kelayakan waktu, integrasi minat dan latar belakang siswa, dan akomodasi kebutuhan gaya belajar.

Optimisnya guru akan terjadi peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang (prospek) mengisyaratkan pergeseran PJJ dari generasi kedua menuju generasi ketiga yang ditandai dengan dimanfaatkannya teknologi baru yang memungkinkan koneksi di mana-mana antar orang, konten dan objek kecerdasan digital yang telah mulai menciptakan generasi pedagogis baru, sebagai connectivism; yang tetap berbasis pada teori komunikasi dan difusi serta filosofi pendidikan nasional. Sekalipun akan memasuki generasi ketiga, jaminan kualitas pembelajaran dari rumah akan tetap menjadi masalah utama.

Teori belajar dan proses pembelajaran di rumah sangat, sangat penting; Beberapa masalah terbesar yang dihadapi pendidikan (belajar di rumah) saat ini tidak dapat diselesaikan kecuali dengan penggunaan teknologi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Armando Rocha Trindade Hermano Carmo José Bidarra, (2000). Current Developments and Best Practice in Open and Distance Learning, *International*

Review of Research in Open and Distance Learning. 1(1)

Börje Holmberg (1987). Research review: The development of distance education research, *American Journal of Distance Education*, 1:3, 16-23,

Charlotte N. Gunawardena (1990) Integrating telecommunication systems to reach distance learners, *American Journal of Distance Education*, 4:3, 38-46

Cunningham. J. (1987). *Openness and learning to learn Beyond distance teaching -towards open learning* (eds V.E. Hodgson et an Milton Keynes: The Open University.

Daniel Granger (1988) Media and adult learning: A forum: U.S. higher education and international distance learning, *American Journal of Distance Education*, 2:3, 80-88

Garland, Maureen R. (1992). Variables affecting persistence in distance education in the natural resource sciences. *Thesis of Doctor Philosophy*, the University of British Columbia

Holmberg. B. (1989). The concepts and applications of distance education and open learning. *South African Journal of Higher Education*, 3(2), 18-25.

Keegan, D. (1986). *The foundations of distance education*. London: Croom Helm

Michael Barry & Gregory B. Runyan (1995) A review of distance-learning studies in the U. S. military, *American Journal of Distance Education*, 9:3, 37-47

Michael G. Moore (1991) Editorial: Distance education theory, *American Journal of Distance Education*, 5:3, 1-6

Michael J. Catchpole (1992) Classroom, open, and distance teaching: A faculty view, *American Journal of Distance Education*, 6:3, 34-44

Michael Simonson, Charles Schlosser & Dan Hanson (1999): Theory and distance education: A new discussion, *American Journal of Distance Education*, 13:1, 60-75

Moore, M. (2013). The theory of transactional distance. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of distance education* (3rd ed., pp. 66–85). New York, NY: Routledge. Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.

Perraton, H. (1988). *A theory for distance education*. In *Distance education: International perspectives*, ed. D. Sewart,

- D. Keegan, and B. Holmberg, 34-45. New York: Routledge.
- Peter S. Cookson (1989) Learners: Research on learners and learning in distance education: A review, *American Journal of Distance Education*, 3:2, 22-34
- Rick L. Shearer, Tugce Aldemir, Jana Hitchcock, Jessie Resig, Jessica Driver & Megan Kohler (2019): What Students Want: A Vision of a Future Online Learning Experience Grounded in Distance Education Theory, *American Journal of Distance Education*.
- Wedemeyer, c.A. (1981) *Learning at the back door. Reflections on non-traditional learning in the lifespan*, Madison: University of Wisconsin.
- Woodley, A. and M. Parlett. (1983). Student drop-out. *Teaching at a Distance* 24 (Autumn): 2-23.
- Zane L. Berge & Susan Mrozowski (2001) Review of research in distance education, 1990 to 1999, *American Journal of Distance Education*, 15:3, 5-19.